

TAFAKKUR SEBAGAI KONSEPSI MENUJU KEABADIAN MANUSIA MODERN

(Telaah Tafsir Surah Ali-Imran Ayat 190-191)

¹ Uswatun Hasanah

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

¹hasanahuswah233@gmail.com² Hartono

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

²yudipoday@gmail.com**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk memahami jati diri manusia sebagai hamba di era dimana kecanggihan teknologi semakin pesat yang menyebabkan manusia disibukkan dengan dunia maya. Generasi milenial yang menghabiskan waktunya seperti *chattingan, facebookan, Whatsapp, instagram, youtube* dan lain sebagainya hingga lupa akan masa depannya. Penelitian ini menggunakan metode library research (kepuustakaan), dengan metode deskriptif-analitis melalui pendekatan teologi agama. Sebagaimana yang tertera dalam surah Ali Imran ayat 190-191, pada surah ini juga terdapat penjelasan akan etika bagi orang yang bertafakkur, yakni dengan menghadapkan diri kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari sifat sia-sia dalam menciptakan sesuatu. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini dapat mengetahui konsep tafakkur, yaitu iman, ulul albab, berdzikir, bertafakkur yang kemudian diakhiri dengan do'a. Pada penelitian ini juga mengetahui korelasi tafakur terhadap penanggulangan kerusakan lingkungan hingga keabadian dalam kebaikan dunia sampai akhirat. Apabila seseorang atau kelompok dari masyarakat senantiasa mengaplikasikan kandungan yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 190-191, dapat mengurangi kegiatan yang tidak bermanfaat, sia-sia dan secara otomatis akan bertambah kwalitas iman seseorang. Dari iman inilah akan melahirkan manusia yang memiliki moral dan mental yang baik, sehingga bisa menanggulangi kerusakan lingkungan dan kebaikan abadi sepanjang masa.

Kata Kunci: tafakkur, dan konsep**PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam diseluruh dunia, yang diturunkan kepada Al-Amin Nabi Muhammad bin Abdullah melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari atau 23 tahun¹ dari baitul 'izza (langit dunia). Al-Qur'an yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. yang tidak akan lenyap walaupun beliau wafat. Al Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan

¹ Fikril Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-Qur'an*, (Kediri: Lirboyo Press), 2014, 2.

sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan teks kedua bila al Qur'an dipandang sebagai teks pertama – yang menjadi pengungkap dan penjelas makna - makna yang terkandung di dalamnya²

Karena Al-Qur'an merupakan mukjizat yang bersifat intelektual, logis, dan retorikal yang mampu mengubah manusia dari berbagai penyangkalan dan kegelapan yang sebenarnya menuju ke kondisi masuk akal dan cocok secara intelektual, yang sangat cocok dengan fakta bahwa pesan Islam di tujukan untuk seluruh ummat manusia. Al-Qur'an mengarahkan hati dan pandangan manusia secara berulang-ulang dan sangat intens untuk memperhatikan kitab yang terbuka ini (alam semesta), yang tidak pernah berhenti halaman-halamannya yang berbolak-balik. Maka pada setiap halamannya tampaklah ayat atau bukti yang mengesankan dan mengkonsentrasikan akan eksistensi Allah dan Kebesaran-Nya. Selain itu, Sebagai sebuah doktrin yang berhubungan langsung dengan keadaan sosial masyarakat yaitu setelah al Qur'an, tidak menuntut kemungkinan bahwa hadis dipahami sebagai inspirasi untuk melakukan suatu perbuatan, untuk mencari kebenaran dengan akal yang diberikan Tuhan yang Maha Kuasa³

Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi kelebihan berupa akal yang fungsinya untuk berfikir. Kegiatan berfikir inilah yang di dalam Islam disebut *tafakkur*. *Tafakkur* berasal dari kata *fakkara* yang berarti kegiatan berpikir, merenung, dan bertadabbur. Seorang ulama' ahli bahasa, yaitu Ibnu Faris berkata: "Tafakkur adalah aktivitas hati dalam memikirkan dan menghayati sesuatu."⁴ Sedangkan menurut istilah *tafakkur* memiliki definisi mengerahkan pikiran secara lebih, dengan membuat kegiatan berpikir mengarah dalam berbagai perasaan, persepsi, imajinasi, yang dapat membawa manusia ke dalam pembentukan perilaku, kecenderungan, dan keyakinan.⁵ Imam Ghazali menjelaskan bahwa *tafakkur* (pikiran) ialah menghadirkan dua ma'rifat dalam kalbu agar dapat membuahkan

² Rohmah, U. N. (2018). Tafsir Surah Al-Fatihah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 211-238.

³ Nabawiyah, H. (2018). Tradisi Arebbe dalam Masyarakat Situbondo. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(1), 48-65.

⁴ Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Bandung: Karya Kita) 2008, 384.

⁵ Moch Abdul Rahman, "Tafakkur Dalam Al-Qur'an Kajian Ntafsir Maudhu'i", Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist STAIN Kediri, 2014, 52.

dari keduanya akan ma'rifat yang ketiga.⁶ Beliau mencontohkan bagi seseorang yang cenderung kepada akhirat dan memilih kehidupan dunia, dan ia berkehendak untuk mengetahui bahwa akhirat itu lebih utama untuk diutamakan pada dunia.

Buya Hamka mengungkapkan bahwa bagian yang terbanyak dari ayat-ayat Al-Qur'an adalah menyuruh manusia untuk memperhatikan alam sekelilingnya, yakni dengan merenung dan memikirkannya. Dan ditekankan seruan untuk mempergunakan akal.⁷ Allah SWT. Berkali-kali menyuruh kita untuk bertafakkur (merenung), sebab akan dihargai oleh Allah bagi orang-orang yang selalu merenungkan kejadian-kejadian langit dan bumi, sehingga mereka menyadari bahwa Allah menciptakan alam semesta ini tidak sia-sia.

Seorang mukmin yang mampu melihat kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. pada setiap makhluk dan ciptan-Nya dalam artian mampu bertafakkur, maka ia akan merasa selalu dekat kepada Allah, karena dia telah mencapai puncaknya ma'rifah. Namun, Di era modern ini tidak banyak orang yang mampu menggunakan akal dan hatinya untuk bertafakkur. Hal itu karena akal dan hati mereka tertutupi oleh gemerlapnya keindahan dunia yang mengakibatkan mereka lupa akan Tuhannya. Mereka menggunakan akalnya hanya untuk mencari apa yang mereka inginkan tercapai. Sehingga mereka lupa diri dan lupa waktu bahwasannya mereka mempunyai akal yang fungsinya untuk berfikir agar lebih memantapkan keyakinan di dalam hatinya akan eksistensi Allah. Bertafakkur sejatinya akan melahirkan kebenaran sejati dan menghilangkan sikap merasa benar sendiri yang ikut mengusik sikap toleransi antar sesama umat beragama, berbangsa dan bernegara atau bahkan dalam skup yang lebih kecil seperti kelompok organisasi dan individu. Kebenaran sepihak menganggap diri paling banar mematikan sendi-sendi toleransi meredupkan citra bangsa yang dibangun atas dasar perbedaan dalam kesatuan.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran surah Ali Imran ayat 190-191, serta konsep dan etika yang terkandung di dalam surah tersebut. Dan bagaimana korelasinya terhadap penanggulangan terhadap kerusakan lingkungan. Karena pada

⁶Imam Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, jld 9, (Jakarta: Republika Press), 2004, 364.

⁷Agus Purwadi, *Kosmologi Qur'an: Ikhtiar Mencari Titik Temu Nalar Sains Dan Nalar Agama*, (Malang: Umm Press), 2016, 76.

⁸ Hartono, H. (2021). Internalization Of Tolerance In The Freedom Of Expression Era. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 7192-7199.

dasarnya masih banyak orang ingin berbuat baik dan bertafakkur tapi karena tidak ada yang menjadi inisiator dan menggerakkan komponen-komponen itu niscaya tidak ada tempat untuk menyalurkan kebajikannya. Maka perlu ada upaya mempertemukan kebutuhan, harapan dan keinginan menjadi sebuah kekuatan dan menjadikan warna dalam kehidupan masyarakat di seluruh penjuru negeri.⁹

Secara umum surah Ali Imran ayat 190-191 ini menjelaskan tentang ciri-ciri *ulul albab*, yaitu orang-orang yang menggabungkan dzikir dan bertafakkur. Apabila seseorang yang senantiasa mengaplikasikan kandungan yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 190-191 maka akan mengikis kegemaran para pecinta dunia untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta, dan juga bisa mengurangi kegemaran para generasi muda pada zaman sekarang terhadap aplikasi-aplikasi yang di tawarkan di dunia maya. Sebab mereka telah di sibukkan dengan berdzikir dan mentafakkuri alam disetiap detiknyanya. Dari tafakkur itu juga banyak ulama melahirkan ilmu berbagai cabang keislaman yang menjadi perhatian para intelektual muslim seperti Teologi, Fiqh, Hadis, Tasawuf dan Tafsir al-Qur'an dan berbagai corak keilmuan lain.¹⁰

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan teologis agama sebagai metode untuk melihat masa depan masing-masing individu tentang jati dirinya sebagai hamba yang dipilih oleh Tuhan sebagai makhluk yang menjadi kholifah di bumi ini. Suatu metode yang berkaitan dengan keyakinan keberagaman dan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.¹¹

PEMBAHASAN

1. Teks Ayat

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁹ Hartono, H. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN AL QUR'AN BERBASIS MASJID DALAM RAMADHAN KAMP (Study Kasus Masjid Nurul Huda Tarebung Kecamatan Gayam Sumenep). *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(01), 91-103.

¹⁰ Hartono, Y. (2021). Rekontruksi Penulisan Teks Al-Quran Modern. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(2), 232-243.

¹¹ Reskiani, "Konsep Syafaat Dalam Al-Qur'an", Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Uin Alauddin, 11.

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “ Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari adzab Neraka.*”¹²

2. Asbabun Nuzul Surah Ali-Imran Ayat 190-191

Imam ath-Thabrani dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, ” Suatu ketika, ada sekelompok kaum Quraisy datang menemui kaum Yahudi, lalu mereka (Quraisy) datang menemuinya, lalu mereka berkata, ”Bukti apa yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. kepada kalian ?”, mereka berkata, ”Tongkat dan kedua tangannya yang putih bercahaya dari penglihatannya orang-orang yang melihatnya”. Lalu mereka menuju menemui kaum Nahsrani dan berkata, ” Bagaimana dengan Isa, bukti apa yang ditunjukkan olehnya kepada kalian?”, mereka menjawab, ” Dahulu, ia bisa menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, menyembuhkan orang yang mengalami penyakit kusta dan mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati”. Lalu orang Quraisy ganti mendatangi Nabi Muhammad dan berkata, ” Berdoalah kepada Tuhanmu supaya mengubah bukit shafa menjadi emas.” Spontan beliau berdoa kepada Allah, lalu turunlah ayat ini, supaya orang-orang Quraisy mau memikirkan dan merenunginya.

3. Munasabah Surah Ali-Imran Ayat 190-191

Setiap ayat didalam al-Qur’an ada kalanya berkaitan dengan ayat yang lain, begitupula ayat 190-191 ini mempunyai korelasi dengan ayat lain, Surah al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْبَأَ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

¹² Departemen Agama, *al-Hidayah: Al-Qur’an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim), tt, 86.

“*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi , pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan –Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti*”.¹³

Selain berhubungan dengan ayat di surah lain, kedua ayat ini juga saling berkaitan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Dimana pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang bantahan dan sangkalan terhadap kaum kafir, kaum munafik, dan sekelompok kaum mukminin yang melakukan kesalahan dan kekeliruan¹⁴. Adapun ayat sesudahnya yaitu ayat 192-195.

رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُمْ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.*¹⁵ (Q.S. Ali Imran: 192).

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.*¹⁶ (Q.S. Ali Imran: 193).

¹³ Departemen Agama, *al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim), tt, 26.

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, hlm 544.

¹⁵ Departemen Agama, *al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim), tt, 86.

¹⁶ Departemen Agama, *al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim), tt, 86.

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji".*¹⁷(Q.S. Ali Imran: 194).

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ جَنَّاتٍ مِّنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahi janji orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".*¹⁸

4. Tafsir Surah Ali-Imran Ayat 190-191

(*"Sesungguhnya didalam penciptaan langit dan bumi"*), إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

langit betapa tinggi dan luasnya, bumi dengan kedatarannya, kepadatan unsur-unsurnya dan kelayakannya untuk dijadikan tempat hidup, serta keajaiban-keajaiban yang ada di langit dan bumi, berupa sistem tata surya yang begitu mengagumkan antara planet dengan bintang-bintang, galaksi. Sedangkan bumi dengan laut, gunung-gunung, sungai-sungai, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman-tanaman alam yang terkandung di dalamnya serta bentuk kekayaan alamnya.¹⁹ (وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ) *"dan pergantian malam dan siang"*), yakni pergantian siang dan malam yang di sertai dengan silih bergantinya, panjang pendeknya diantara keduanya, terkadang waktu siang lebih panjang dari pada waktu malam, begitu sebaliknya. Atau kadang-kadang

¹⁷ Departemen Agama, *al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, 86.

¹⁸ Departemen Agama, *al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, 77.

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 545.

seimbang antara keduanya sesuai dengan musim dan letak geografis bumi. (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) “*Terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal*”), dari semua itu terdapat ayat (bukti) akan adanya Allah dan kesempurnaan, kekuasaan, kebesaran, keagungan dan ke-Esaan-Nya. Namun, semua akan dirasakan oleh orang-orang yang memiliki akal yang sempurna dan matang yang mampu digunakan untuk memahami hal-hal sesuai dengan hakikatnya.²⁰ Kata الباب adalah bentuk jama' dari لب yaitu saripati tanah.

Quraish Shihab mengumpamakan sebagai kacang yang ditutupi oleh kulit kacang. Sehingga beliau menafsirkan kata الباب adalah orang-orang yang memiliki akal murni yang tidak selubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.²¹ Orang-orang yang berakal tersebut merupakan orang-orang yang merenungkan tentang fenomena alam semesta yang akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata bahwa Allah Esa dan kuasa. Kemudian Allah S.W.T menerangkan tentang orang-orang yang berakal, bahwa mereka merupakan orang-orang yang menggabungkan antara dzikir dan berpikir yaitu pada ayat

(الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ) “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring”), mereka (orang-orang yang berakal) juga selalu berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan, baik dalam keadaan duduk, berdiri mauppun ketika sedang berbaring.²² Sedangkan menurut Ibnu Abbas yakni mengingat Allah di dalam shalat.²³ Mereka tidak pernah berhenti untuk selalu berdzikir di setiap keadaan, baik dengan hati maupun lisan. (وَيَتَفَكَّرُونَ فِي) “*dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi*”), mereka (orang-orang yang berakal) juga selalu memikirkan, merenungi dan memahami segala apa yang ada di langit dan di bumi berupa rahasia-rahasia, berbagai bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebesaran, kekuasaan,

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 545.

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 1, (Tangerang, Lentara Hati, 2016), 370.

²² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 545.

²³ Jalaluddin al-Maliki dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, jld 1, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 2010, 287.

ilmu dan rahmat sang Khaliq.²⁴ Ayat ini juga merupakan penjelasan dari sebagian ciri-ciri orang-orang yang dinamai *ulul albab* yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Mereka adalah *orang-orang*, baik laki-laki maupun perempuan, yang terus menerus *mengingat Allah*, dengan ucapan hati dan atau lisan didalam situasi dan kondisi apapun, lalu ciri selanjutnya yaitu memikirkan tentang penciptaan, yakni kejadian dan sistem kerja di langit dan di bumi.²⁵

Objek berpikir, merenung dan memahami adalah ciptaan sang Khaliq bukan tentang Dzatnya dan Sifat-sifat-Nya. Hal ini menandakan bahwa pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedangkan pengenalan alam lebih menggunakan akal, yakni berpikir. Orang-orang yang berpikir seraya berkata, (ربنا ما خلقت هذا باطلا “*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia*”), karena Engkau Maha Suci dari segala sesuatu yang bersifat sia-sia dan tanpa faedah. Semua ciptaan-Mu adalah haq, yang megandung faedah dan menunjukkan hikmah kekuasaan. Maksudnya seorang mukmin yang berpikir, lalu setelah berpikir, merenung dan meneliti, maka ia menghadapkan diri kepada Allah SWT. dengan memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh dan mengikrarkan keyakinannya akan adanya hikmah dari Allah dibalik penciptaan segala makhluk.²⁶ Jika kepercayaan diri seperti ini, rasa percaya diri akan timbul pada saat mengerjakan sesuatu yang mampu dan sudah biasa untuk dilakukan dan takut dan perasaan lainnya yang negatif.²⁷

Allah menciptakan semuanya (apa yang ada di langit dan bumi) ini dengan penuh kebenaran, agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang beramal buruk terhadap apa yang mereka kerjakan dan memberikan balasan kepada orang-orang yang beramal baik dengan balasan surga.²⁸ Kemudian mereka menyucikan Allah dari perbuatan sia-sia seraya berkata, (سبحنك فقنا عذاب النار) “*Maha*

²⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 545.

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol 1, 373.

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 546.

²⁷ Suhaili, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Manusia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(1), 68-84.

²⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jld 2, terj. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), 2008, 288.

Suci Engkau, lindungilah kami dari adzab Neraka”), maksud dari kata *سبحناك* ialah menyucikan Allah dari segala bentuk kejelekan,²⁹ dan dari penciptaan sesuatu yang sia-sia.³⁰ Maka, berilah kami perlindungan adzab neraka, selamatkanlah kami dari adzabnya, dan berilah kami taufik untuk menjalankan amal shaleh dan berilah kami taufik kepada keyakinan yang benar, kuat dan kokoh.³¹

Konsep Dan Etika Tafakkur Dalam Surah Ali- Imran Ayat 190-191

1. Konsep Tafakkur dalam Surah Ali Imran Ayat 190-191

Rasulullah bersabda kepada para sahabat yang sedang berpikir dan merenung, hadist tersebut diriwayatkan oleh Abdullah bin salam

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا تَعْدِرُونَ وَتَقْدِرُونَ

“Berpikir dan merenunglah kalian tentang makhluk, kalian jangan berpikir dan merenung tentang sang khalik, karena kalian tidak akan mampu memahami hakikatnya”.³²

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah pernah bersabda,” Tuhanku menyuruhku agar diamku adalah renungan, ucapanku adalah dzikir, dan pandanganku adalah pengambilan pelajaran”.³³ Dalam kitab *Fi Ulumi Qur’an* dijelaskan bahwa surah Ali Imran ayat 190 turun pada malam hari, dalam kitab tafsir tersebut dipaparkan bahwa sungguh celaka bagi orang yang membaca ayat ini tetapi tidak mau merenungkannya. Hadist tersebut datang dari Ibnu Hibban yang telah meriwayatkan sebuah hadist shahih dalam kitabnya, juga Ibnu Mundzir, Ibnu Marduyah dan Ibnu Abid Dun-ya dalam kitab *at-tafakkur*, dari Aisyah ra. Bahawasannya Bilal ra. Mendatangi Rasulullah untuk memberitahunya bahwa waktu shalat subuh telah tiba. Saat Bilal datang Rasulullah sedang menangis, Bilal pun bertanya,” Wahai Rasulullah! Kenapa Engkau menangis ?”.

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, hlm 546.

³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jld 2, terj. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i), 2008, 288.

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 546.

³² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 6, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 215.

³³ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Al-Qur’an*, trj. M. zainal arifin dkk, (Jakarta: Zaman), 2013, 324.

Rasulullah menjawab, “Siapa yang melarangku untuk menangis, karena Allah telah menurunkan ayat ini kepadaku tadi malam”. Ayat tersebut yaitu

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*”³⁴

Kemudian beliau bersabda, “Sungguh! Celakalah orang yang membaca ayat ini dan tidak mau merenungkannya.”³⁵

Setelah mengkaji penafsiran dari surah Ali Imran, penulis dapat kita pahami bahwa konsep tafakkur di dalam surah Ali Imran ayat 190-191 ini, yaitu:

1. Iman

Iman merupakan tangga utama sebelum melangkah lebih jauh dalam melakukan segala sesuatu di dalam dunia Islam, apalagi dalam urusan bertafakkur. Karena tafakkur merupakan kegiatan berpikir, merenung, dan merupakan aktivitas hati untuk memikirkan dan menghayati sesuatu. Sehingga orang yang bertafakkur tidak sembarangan dalam bertafakkur, karena dalam dunia Islam ruang lingkup tafakkur hanya terbatas pada ciptaan Allah tidak pada Dzat-Nya. Jika yang bertafakkur tidak beriman maka akan mengantarkan hasil dari tafakkurnya untuk menjauhkan manusia agar tidak mengenal Allah dan tidak dikembalikan lagi kepada-Nya, melainkan mereka akan mengatakan bahwa hasil dari perenungan dan pikiran mereka adalah penemuan baru yang baru diketahui. Hal ini telah terbukti dari hasil renungannya Charles Robert Darwin yang mencetuskan tentang teori evolusi. Dia mengatakan bahwa manusia berevolusi dari kera. Berbeda jika yang bertafakkur adalah orang yang beriman, maka dia akan mengantarkan hasil renungannya untuk lebih mengenal Allah, bahkan akan menambah frekuensi keiman seseorang. seperti contoh Imam Ghazali, Ibnu Sina dan tokoh ilmuwan Muslim lainnya.

³⁴ Departemen Agama, *al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim), tt, 26.

³⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur'an*, trj. Farikh Marzuqi Ammar dkk, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset), tt, 105.

2. Ulul Albab

Kata *ulul albab* terdiri dari dua kata yaitu kata *ulul* yang bermakna memiliki dan kata *albab* yang merupakan jama' dari kata *lababa* yang artinya tinggal disuatu tempat, sedangkan arti lain dari kata *lababa* adalah mengeluarkan isinya, dan arti dari *lubbun* adalah hati dan akal (bagian yang terpenting), *labba* juga memiliki arti cerdas dan pintar.³⁶ Wahbah az-Zuhaili mendefinisikan *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang sempurna dan matang yang mampu digunakan untuk memahami hal-hal sesuai dengan hakikatnya, serta menggabungkan anatara berzdikir (ingat) kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, bahkan berbaring dan merenungkan tentang fenomena alam semesta yang akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata bahwa Allah Esa dan kuasa.³⁷

Menurut Syekh Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi di dalam tafsirnya, *ulul-albab* artinya orang-orang yang memiliki akal yang terjaga dari hawa nafsu, dan hati yang mampu memutuskan inti segala sesuatu, bukan menentukan hal-hal yang nampak di mata. Maka, sesungguhnya orang-orang yang memiliki akal, mampu untuk mencapai pada mengembangkan pikiran yang tepat.³⁸ Jadi, *ulul albab* adalah orang yang memaksimalkan akalnya untuk berpikir, akan tetapi bersih dari nafsu yang bisa menjerumuskannya ke lembah kenistaan. Serta hatinya bisa memutuskan inti dari segala sesuatu secara jelas dan nyata. Dan pula yang menggabungkan antara berzdikir dan bertafakkur dalam kehidupannya. Mereka juga memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Mampu mengambil pelajaran ataupun hikmah dibalik suatu peristiwa.
2. Orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah.
3. Mempunyai sifat konskuen saat menimba ilmu
4. Senang mentafakkuri akan ciptaan Allah di langit dan di bumi.

³⁶ Masluh Ardabili, "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an(Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar)", Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2020, 15.

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj.Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 545.

³⁸ Masluh Ardabili, "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an(Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar)", Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2020, 16.

Apabila orang yang sedang berpikir dan merenungkan sesuatu secara intens (bertafakur) adalah mereka yang bergelar *ulul albab* maka mereka tidak akan mencampurnya dengan sesuatu yang lain yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir, seperti mencampur pikirannya dengan suatu hal yang tidak baik atau dilarang oleh syari'at. Sebab mereka memiliki akal sempurna lagi murni yang bisa mengantarkannya mengetahui hakikat dibalik sesuatu.

3. Berdzikir

Setelah menggunakan akal secara maksimal dalam berpikir dengan tanpa terkontaminasi dengan suatu hal yang tidak baik atau dilarang oleh syari'at. Langkah selanjutnya ialah berdzikir. Seorang mukmin seyogyanya berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaan, baik ketika berdiri, duduk, berbaring agar dirinya selalu berhubungan dengan Tuhannya. Berdzikir adakalanya dengan lisan dan adakalanya dengan hati, karena dengan berdzikir akan mengantarkan hati menjadi tenang, stabil, dan tentram sehingga akan lebih memantapkan seseorang yang sedang berpikir dan merenungkan sesuatu (bertafakur). Dan berdzikir ini termasuk cirri-ciri *ulul albab*.

4. Mentafakuri Apa yang Ada di Langit dan di Bumi

Menggabungkan antara ibadah dan dzikir dan amal yang lain, yaitu dengan bertafakur, yakni memikirkan dan merenungi kekuasaan Allah melalui makhluk ciptaan-Nya agar bertambah frekuensi keimanannya. Dalam ayat ini secara global menyeru untuk mentafakuri apa yang ada di langit dan di bumi, sebab di dalam keduanya terdapat tanda-tanda akan Kebesaran Allah.

5. Berdo'a Kepada Allah

Setelah mentafakuri apa yang ada di langit dan di bumi, surah Ali Imran ayat 190-191 ini menganjurkan untuk berdo'a kepada Allah. Karena ayat-ayat tersebut merupakan bentuk-bentuk ucapan do'a yang menunjukkan akan keimanan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni dengan beriman akan janji Allah, maksudnya ialah pahala yang diberikan atas keimanan dan amal shaleh yang

dikerjakan.³⁹ Dan keyakinannya bisa berkumpul dengan orang-orang shaleh menunjukkan akan kelengkapan permohonan ampun dari segala dosa, ditutupi aib, serta diselamatkan dari siksa api Neraka. Oleh karenanya, mereka memohon agar mereka termasuk orang-orang yang diberi janji pahala dari keimanan dan atas amal shaleh yang dikerjakannya tanpa dihinakan dan dihukum. Do'a seperti ini termasuk kategori dari ibadah . Sedangkan do'a adalah otaknya ibadah dan merupakan senjatanya orang mukmin.

Ayat 192-195 ini juga menunjukkan tentang do'a dengan memohon pertolongan dan kemengan terhadap musuh demi membela agama dan menjadikannya mulia.⁴⁰ Dan merupakan salah satu bentuk pendekatan kepada Allah, serta merupakan bentuk sikap merendahkan diri kepada Allah-nya.⁴¹

2. Etika Tafakkur Dalam Surah Ali- Imran Ayat 190-191

Setelah orang yang mukmin lagi berakal (*ulul albab*) mentafakkuri apa yang ada di langit maupun di bumi serta yang ada di dalamnya, maka hendaknya dia menghadapkan diri kepada Allah SWT dengan ucapan رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَا طَلَا “*Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia*”.

Setelah seseorang mengatakan ucapan di atas, etika selanjutnya dalam bertafakkur yaitu menyucikan Allah dari penyerupaan-penyerupaan dan dari penciptaan yang sia-sia. KHR. Moch Kholil As'ad berawuh,” *KH. Ahmad Sufyan pernah berkata kepada saya bahwa orang yang bertafakkur sesuatu kemudian ia ingat akan kebesaran Allah, lalu mengagungkan-Nya, itu adalah etika yang bagus*”.⁴² Menjernihkan pikiran akan melahirkan kesehatan jasmani dan rohani sehingga terbebas dari hal tercela. Dalam Munjid al Thulab, Fu'ad Ifram al Bustamy berpendapat bahwa sehat adalah hilangnya penyakit, dan berarti pula sesuatu yang terbebas, dan selamat dari segala yang tercela.⁴³

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 549.

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 549.

⁴¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 549.

⁴² Acara Haul Naqsabandi Di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo Pada Tanggal 15 Juni 2019.

⁴³ Akbar, D. L., & Budiyanto, B. (2020). Konsep kesehatan dalam al-qur'an dan hadis. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(2), 157-173.

Kerusakan Lingkungan

Allah telah berfirman dalam al-Qur'an bahwa bumi dan seisinya diciptakan untuk manusia. Artinya, bumi merupakan lingkungan yang disediakan oleh Allah untuk manusia. Dilingkungan inilah manusia hidup, baik sebagai tempat tinggal, mengembangkan keturunan, menikmati hidup, beribadah, dan berinteraksi dengan makhluk lain sampai batas waktu yang telah digariskan di *lauhil mahfudz*. Selain bumi menjadi lingkungan hidup manusia juga merupakan salah satu kesatuan dari jalinan alam semesta yang lebih besar, yang telah dinyatakan oleh AL-Qur'an tercipta atas asas keseimbangan. Oleh sebab itulah manusia memiliki peran penting dalam rangka memelihara lingkungan hidupnya yaitu dengan menjaga dan memelihara keseimbangan alam semesta.⁴⁴ Kerusakan terhadap lingkungan ini sudah termaktub secara *vulgar* di dalam al-Qur'an

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁴⁵ (Q.S. ar-Rum: 41).

Terkait dengan kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut, terdapat kontroversi pendapat antar ulama', antara lain mereka berpendapat: banjir besar, kekurangan air, kematian sia-sia, tenggelam, perilaku-prilaku tersesat,⁴⁶ paceklik, gagal panen, terjadinya kebakaran, merebaknya aksi-aksi kejahatan, kezalima, dan banyaknya kemudharatan serta bencana juga menimnya kemanfaatan dan kebaikan.⁴⁷

a. Macam-macam bencana dan pendapatnya

1) Tsunami

Istilah tsunami diadopsi dari bahasa Jepang, yaitu dari kata *tsu* yang bermakna pelabuhan dan *nami* yang mengandung arti ombak.⁴⁸ Secara

⁴⁴ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa), 2012, cet-1, 211.

⁴⁵ Departemen Agama, *al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, 86.

⁴⁶ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 216.

⁴⁷ Wahabah azuhaili, jld 11, 119.

⁴⁸ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 219.

historinya, ketika tsunami telah terjadi orang-orang Jepang akan segera menuju pelabuhan untuk menyaksikan kerusakan yang disebabkan tsunami, sejak itulah istilah tsunami bermakna "gelombang pelabuhan". Tsunami terjadi disebabkan banyak faktor diantaranya yaitu gempa bawah laut, tanah longsor bawah laut, dan gunung berapi.

Akibat terjadinya tsunami ini yaitu dapat melanda wilayah yang jauh dari sumber asalnya seperti yang terjadi di Cile pada 22 Mei 1960 menyebabkan korban jiwa dan kerusakan parah di Cile, Jepang, Hawaii, Filipina⁴⁹. Gelombang tsunami ini menewaskan 100 orang di Chili dan di Hawaii, gelombang tsunami ini juga merambat ke Okavina dan pantai timur Jepang setelah menempuh perjalanan selama 22 jam dan menewaskan 150 orang di Jepang⁵⁰ di Indonesia juga pernah terjadi tsunami tempatnya di Aceh, yang mana akibat dari tsunami tersebut yaitu: 795 dari 5.871 di Desa Naggroe Aceh Darussalam dilaporkan sudah tidak berfungsi lagi karena porak poranda di terjang tsunami, tingkat kerusakan listrik pasca tsunami berkisar antara 60% - 100% dengan total kerugian Rp. 360 miliar, korban jiwa di Sumatra utara dan di Naggroe Aceh Darussalam diperkirakan, mencapai 703.518 orang dan terjadinya kerusakan lahan.⁵¹

2) Gempa Bumi

Gempa bumi adalah gerakan yang terjadi dipermukaan bumi yang bisa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Walaupun bumi yang ditempati ini padat, selalu bergerak, dan gerak bumi ini terjadi karena pergerakan itu sudah terlalu besar untuk dapat ditahan.⁵²

Indikasi penyebab gempa bumi ini yaitu pelepasan energi yang dihasilkan dari tekanan yang dilakukan oleh lempeng yang bergerak semakin lama tekanan itu kian membesar dan akhirnya mencapai keadaan dimana tekanan tersebut tidak

⁴⁹Kementrian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 221.

⁵⁰ Kementrian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 221.

⁵¹ Kementrian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 225.

⁵² Kementrian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 226.

dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempeng⁵³ pada saat itulah gempa bumi akan terjadi. Adapun akibat utama terjadinya gempa bumi adalah hancurnya bangunan, jatuhnya korban jiwa yang biasanya tertimpa reruntuhan bangunan, terkena longsor, dan kebakaran. Apabila sumber gempa buminya terjadi didasar lautan, maka bisa mengakibatkan gelombang tsunami yang bukan hanya sampai pada bibir pantai melainkan juga sampai ke daratan.

3) Global warning (pemanasan global)

Global warning adalah terjadinya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Suhu rata-rata global pada permukaan bumi telah meningkat $0,74 \pm 0,18$ °C ($1,33 \pm 0,32$ °F) selama 100 tahun terakhir.⁵⁴ Sejak pertengahan abad ke-20 peningkatan suhu rata-rata global kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia melalui efek rumah kaca.⁵⁵ Yang gas-gas tersebut berfungsi sebagai kaca dalam rumah kaca. Dengan semakin meningkatnya konsentrasi gas-gas ini di atmosfer, maka semakin banyak pula panas yang terperangkap di bawahnya kendati demikian efek rumah kaca sebenarnya dibutuhkan oleh semua makhluk hidup yang ada di bumi, karena tanpanya, planet ini akan menjadi sangat dingin, namun, apabila gas-gas tersebut berlebihan di atmosfer, maka pemanasan global menjadi akibatnya.

Para ilmuwan menggunakan model computer dari temperature, pola *presipitasi*, dan sirkulasi atmosfer untuk mempelajari pemanasan global.⁵⁶ Berdasarkan model tersebut, para ilmuwan telah membuat perkiraan mengenai dampak pemanasan global terhadap cuaca, tinggi permukaan air laut pantai, pertanian, kehidupan hewan liar, dan kesehatan manusia. Perkiraan dari ilmuwan tersebut antara lain⁵⁷:

a) Iklim mulai tidak stabil

⁵³ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 227.

⁵⁴ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 229.

⁵⁵ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 230.

⁵⁶ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 231.

⁵⁷ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 231-232.

Para ilmuwan memperkirakan bahwa pemanasan global akan menyebabkan daerah bagian utara dari belahan bumi utara (northern hemisphere) akan lebih memanas dari daerah-daerah lain di bumi akibatnya gunung-gunung es akan mencair dan daratan akan mengecil sedangkan daerah hangat akan lembab disebabkan banyak air yang menguap dari lautan, kelembaban yang tinggi akan meningkatkan curah hujan, badai akan terjadi lebih sering, air akan menguap ketanah akibatnya beberapa daerah akan menjadi lebih kering dari sebelumnya.⁵⁸

b) Peningkatan permukaan laut

Ketika atmosfer menghangat maka lapisan permukaan lautan juga akan menghangat, sehingga volumenya akan membesar dan menaikkan tinggi permukaan laut, perubahan tinggi muka laut akan sangat memengaruhi kehidupan di daerah pantai, kenaikan 10 cm (40 inchi) akan menenggelamkan 6% daerah belanda, 17,5% daerah bangladesh' dan banyak pulau-pulau, erosi dari tbing, pantai dan bukit pasir akan meningkat.⁵⁹

4) Tanah Longsor

Tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah, seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan tanah besar⁶⁰ tanah longsor terjadi juga disebabkan oleh beberapa factor yaitu:⁶¹

- a) Erosi yang disebabkan sungai-sungai akan gelombang laut yang menciptakan lereng-lereng yang terlalu curam.
- b) Lereng dari bebatuan dan tanah diperlemah melalui situasi yang diakibatkan hujan lebat
- c) Gempa bumi menyebabkan tekanan yang mengakibatkan longsohnya lereng-lereng yang lemah.

⁵⁸ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 232.

⁵⁹ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 232.

⁶⁰ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 232.

⁶¹ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 232.

Dampak yang disebabkan dengan adanya tanah longsor diantaranya, kerusakan bangunan dan menelan korban jiwa.

5) banjir

Banjir merupakan suatu peristiwa terbenamnya daratan yanaga abiasanya kering karena volume airnya meningkat.⁶² banjir disebabkan peluapan air yang berlebihan disuatu tempat akibat hujan besar, peluapan air sungai akibat limbah yang mengotori di sekitar sungai yang menyebabkan aliran sungai tidak mengalir secara lancar, atau karena pecahnya bendungan air sungai, dan kurangnya reboisasi di sekitar sungai yang fungsinya untuk menetralsi kadar air hujan yang turun ke bumi.

Adapun dampak kerusakan dari banjir yaitu bangunan akan rusak, longsornya tanah diseputar tanah atau dibawah fondasi tanah, seluruh lahan pusol (yang bisa panen) akan gagal total, mnelan korban jiwa, kerugian pangan, dan berhentinya roda perbisnisan, jika banir terjadi di kota-kota besar seprti di Jakarta. Sehingga kerugian material dalam seharinya diperkirakan bisa mencapai miliaran rupiah.

Secara umum, kerusakan lingkungan itu dipengaruhi karena dua penyebab, yaitu penyebab secara langsung dan tidak langsung. Adapun penyebab kerusakan lingkungan yang secara langsung ini pada kenyataannya merupakan penyebab secara almiah. Maksudnya, kerusakn lingkungan yang sampai menyebabkan ekosistem tidak seimbang tidak diperankan oleh manusia. Seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami dan lain-lain. Sedangkan penyebab rusaknya ekosistem yang secara tidak langsung ialah dilakukan oleh manusia.

Kerusakan alam atau ketidak seimbangan alam termasuk bencana alam yang kita sumsikan sebagai fenomena alam. Kendati demikian kita harus meyakini bahwa fenomena alam ini terjadi karena ulah manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab, jika bencana alam dikatakan sebagai “fenomena alam yang terjadi secara ilmiah”, maka al ini tidak sinkron dengan ketentuan Allah yang menciptakan bumi dan segala isinya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Dan apabila bencana alam ini terjadi karena merupakan taksir yangditetapkan oleh Allah, berarti hal ini bertolak belakang dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya Allah. Karena Allah tidak akan menurunkan bencana

⁶² Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 234.

atupun musibah tanpa adanya kesalahan maupun perilaku manusia yang menyimpang dari aturan yang telah digariskan Allah untuk manusia, yakni sosial tidak baik terhadap lingkungan dan sesama manusianya.

Sebagaimana yang telah disinggung dalam al-Qur'an bahwa bencana alam terjadi karena ulah manusia, yakni terdapat pada redaksi ayat *بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ*. redaksi pada ayat ini sudah jelas menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari ulah manusia. Akan tetapi, redaksi ayat tersebut tidak serta merta dipahami oleh ulama' tafsir sebagai bukti akan perilaku manusia yang secara langsung mementaskan kerusakan alam, seperti penebangan pohon secara illegal, membuang sampah sembarangan yang pada ujungnya bisa menyebabkan banjir, pembuangan limbah industri dari pabrik-pabrik yang mengakibatkan pencemaran air, dan lain-lain. Akan tetapi konteks ayat ini lebih mengacu terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia secara internal, seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan dan segala bentuk kemaksiatan.⁶³ Artinya ayat diatas memaparkan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh rusaknya akidah manusia dan perilaku kemaksiatan yang merebak kemana-mana. Ar-Razi memberi penegasan bahwa kemusyrikan dan kekufuran buka dalam ranah akidah melainkan ranah perilaku manusia, sehingga fisikpun dianggap sebagai syirik dalam konteks perbuatan bukan keyakinan.⁶⁴

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan, bisa ditarik kesimpulan bahwa terjadinya kerusakan lingkungan pada hakikatnya diakibatkan dari rusaknya mentalitas dan moralitas manusia. Yang mana dari kerusakan mental inilah yang mendorong manusia untuk melakukan hal-hal bersifat destruktif, seperti menebang pohon sembarangan, membuang sampah sembarangan dan lain-lain; maupun tidak langsung, seperti korupsi, suap-menyuap, melakukan penipuan, penyalahgunaan jabatan, dan lain-lain. Apabila perilaku menyimpang yang secara langsung maupun tidak langsung tersebut berlangsung lama dan sampai mengakar pada diri manusia, maka hal ini yang menyebabkan bencana alam secara almah terjadi, sebab dia merupakan peringatan dari Allah agar manusia menyadarinya dan agar kembali kepada-Nya.

⁶³ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 248.

⁶⁴ Kementerian Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 248-249.

Dari sinilah pentingnya bertafakkur dan berdzikir, sebagaimana yang telah dijadikan hiasannya para *ulul albab*. Sebab mereka telah disibukkan dengan berdzikir dan mentafakkuri alam disetiap detikanya. Bahkan dengan berdzikir dan bertafakkur akan mengantarkan seseorang untuk berbuat baik terhadap makhluknya Allah baik kepada manusia ataupun lainnya (ihsa). Sebab mereka telah mencapai puncaknya ma'rifat. KHR. Muhammad Khalil As'ad menjelaskan bahwa puncaknya ma'rifah ialah ihsan.⁶⁵ Ihsan kepada Allah berarti dia senantiasa merasakan bahwa dia melihat Allah dan kalau tidak mampu, dia merasa di lihat oleh Allah. Sedangkan ihsan terhadap manusia yaitu dengan menghargai orang lain, tidak semena-mena kepada orang lain, teman, masyarakat, bangsa, agama. Bahkan terhadap perjuangan.⁶⁶ Ada juga ihsan terhadap alam, yakni dengan tidak sembarangan kepada alam. Seperti tidak membuang sampah sembarangan, menebang pohon, membuang limbah industry dan lain sebagainya. Artinya, mereka akan berhati-hati didalam berhubungan dengan manusia dan alam. Sebab apabila kita melihat, membaca makna di balik alam semesta maka yang kita rasakan adalah eksistensi Allah. Sebagaimana yang didawuhkan oleh KHR. Muhammad Khalil As'ad, "dibalik maknanya alam semesta ini adalah Allah."⁶⁷ dan semua manusia harus bersabar sebagaimana Ibnu al-A'jibah menjelaskan, bahwa orang sabar bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya sesuai kemampuannya.⁶⁸ ujian Allah merupakan pilihan bagi seorang hamba dari tuhan nya tentu merupakan sebuah perintah yang harus dihadapi.⁶⁹

Aplikasi seseorang yang sudah mencapai tingkatan ihsan, maka dia tidak akan melakukan kerusakan terhadap alam, sebab dia telah memahami bahwa tidak ada yang sia-sia dari penciptaannya, dan di balik alam terdapat eksistensi Allah. Sehingga keseimbangan dan keteraturan di langit dan di bumi tidak rusak. Semisal orang yang mentafakkuri pepohonan yang kemudian membuah kepahaman dari fungsi pohon di antaranya yaitu menyerap air hujan yang jatuh kebumi, sehingga tidak mengalami

⁶⁵Acara Rutin Pengajian Riyadus Sahlihin Di Pondok Pesanteren Wali Songo pada tanggal 9 Juli 2021.

⁶⁶Acara Rutin Pengajian Riyadus Sahlihin Di Pondok Pesanteren Wali Songo pada tanggal 9 Juli 2021.

⁶⁷Acara Rutin Pengajian Tafsir Di Pondok Pesantren Wali Songo pada tanggal 9 Juli 2021.

⁶⁸ Ulum, K., & Roziqin, A. K. (2021). Sabar Dalam Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(1), 120-142.

⁶⁹ Zaiyadi, A. (2018). Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 200-210.

longsor. Maka, akan menggerakkan dia untuk tidak menebangi pohon sembarangan atau tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tafakkur merupakan kegiatan kegiatan berpikir, merenung, dan bertadabbur sesuatu atau kegiatan yang dimainkan oleh akal atas kendali dari hati untuk mencari hakikat dan tujuan dari sesuatu atau merupakan jalan menuju tangga ma'rifat. Adapun batasan dari tafakkur itu sendiri yaitu hanya pada ciptaan Allah bukan tentang Dzat-Nya.

1. Penafsiran Surah Ali Imran ayat 190-191

Surah Ali Imran ayat 190-191 merupakan salah satu ayat dari sekian ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk bertafakkur. Dalam ayat tersebut dijelaskan akan orang yang memiliki julukan *ulul albab*, yakni orang-orang yang memiliki akal sempurna dan matang yang mampu menggunakannya untuk memahami suatu hal sesuai dengan hakikatnya atau orang-orang yang memiliki akal yang murni serta merenungkan tentang fenomena alam semesta yang akan dapat mengantarkannya memahami bahwa Allah Esa dan Kuasa. Pada ayat tersebut di paparkan bahwa ulul albab mempunyai ciri-ciri yaitu senantiasa menggabungkan antara dzikir dan berpikir (bertafakkur) disetiap keadaan baik dalam keadaan berdiri, duduk, bahkan ketika berbaring. Mereka juga memikirkan tentang apa-apa yang ada di langit dan di bumi.

2. Konsep dan Etika Tafakkur dalam surah Ali Imran ayat 190-191 dan Korelasinya Terhadap Penanggulangan Kerusakan Lingkungan

Konsep tafakkur dalam surah Ali Imran ayat 190-191 yaitu, iman, ulul albab, berdzikir, mentafakkuri apa yang ada di langit dan di bumi, karena terdapat tanda kebesaran Allah di dalam keduanya. Dan yang terakhir adalah berdo'a kepada Allah. Kemudian langkah selanjutnya yaitu dengan menghadapkan diri kepada Allah SWT dengan menyucikannya dari sesuatu yang sia-sia. Setelah seseorang ataupun masyarakat yang sudah mengetahui hakikat dibalik ciptaanny Allah

(bertafakkur), dia akan mencapai puncaknya ma'rifat yang dapat membawanya ihsan. Dari sifat ihsan inilah yang bisa menanggulangi kerusakan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Heri. *Ibadah Hati*. Bandung: Karya Kita. 2008.
- Akbar, D. L., & Budiyanto, B. (2020). Konsep kesehatan dalam al-qur'an dan hadis. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(2), 157-173.
- Ardabili, Masluh. "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar)". Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020.
- Departemen Agama. *al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: Kalim. Tt.
- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Republika Press. 2004. jld 9.
- Hakim, Fikril dan Litho'atillah. *Membumikan Al-Qur'an*. Kediri: Lirboyo Press. 2014.
- Hartono, H. (2021). Internalization Of Tolerance In The Freedom Of Expression Era. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 7192-7199.
- Hartono, H. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN AL QUR'AN BERBASIS MASJID DALAM RAMADHAN KAMP (Study Kasus Masjid Nurul Huda Tarebung Kecamatan Gayam Sumenep). *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(01), 91-103.
- Hartono, Y. (2021). Rekontruksi Penulisan Teks Al-Quran Modern. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(2), 232-243.
- Maliki (al), Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. terj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010. jld 1.
- Moch Abdul Rahman. "Tafakkur Dalam Al-Qur'an Kajian Ntafsir Maudhu'i". Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist STAIN Kediri. 2014.

- Nabawiyah, H. (2018). Tradisi Arebbe dalam Masyarakat Situbondo. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(1), 48-65.
- Purwadi, Agus. *Kosmologi Qur'an: Ikhtiar Mencari Titik Temu Nalar Sains Dan Nalar Agama*. Malang: Umm Press. 2016.
- Reskiani, "Konsep Syafaat Dalam Al-Qur'an", Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Uin Alauddin. 2008.
- Rohmah, U. N. (2018). Tafsir Surah Al-Fatihah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 211-238.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang. Lentara Hati. 2016. vol 1.
- Suyuthi (as), Jalaluddin. *Samudera Ulumul Qur'an*. trj. Farikh Marzuqi Ammar dkk. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset. Tt.
- _____. *Samudera Ulumul Qur'an*. trj. Farikh Marzuqi Ammar dkk. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset. Tt.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdur Rahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2008. jld 2.
- Suhaili, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Manusia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(1), 68-84.
- Ulum, K., & Roziqin, A. K. (2021). Sabar Dalam Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(1), 120-142.
- Zuhaili (az) ,Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Zaiyadi, A. (2018). Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 200-210.